

## MENGANYAM TALI PERSAUDARAAN DENGAN NILAI PANCASILA SEBAGAI UPAYA MENANGKAL EKSTRIMISME AGAMA DI INDONESIA

Ebenhaezer Beri Laba<sup>1</sup>, Yakobus Adi Saingo<sup>2\*</sup>

[berilaba44@gmail.com](mailto:berilaba44@gmail.com) [y.a.s.visi2050@gmail.com](mailto:y.a.s.visi2050@gmail.com)

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

### Abstrak

Perilaku ekstrimisme yang dilakukan oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab dapat mengancam keutuhan persatuan bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila dipandang sebagai solusi yang harus ditanamkan sejak dini sehingga dapat meningkatkan kesadaran sesama anak bangsa untuk saling menopang dalam ikatan tali persaudaraan. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas mengenai menganyam tali persaudaraan dengan nilai Pancasila sebagai upaya menangkali ekstrimisme agama di Indonesia. Metode yang digunakan dalam proses penyelesaian penelitian ini menggunakan metode *literature research* yang aktifitas pengumpulan data dilakukan dengan meneliti berbagai literatur ilmiah berupa buku-buku, jurnal, ataupun literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Analisis data secara deskriptif dengan memaparkan hasil bahwa bangsa Indonesia yang memiliki kemajemukan beragama perlu menghidupi perilaku hidup yang berlandaskan pada nilai Pancasila, sehingga nilai hidup yang diutamakan adalah saling menghormati dan menghargai dalam keragaman agama di tengah masyarakat. Sikap saling menghargai akan terwujud dengan terikatnya tali persaudaraan antara sesama anak bangsa tanpa memandang perbedaan agama. Menganyam tali persaudaraan sebagai solusi menangkali ekstrimisme agama dan mewujudkan persatuan bangsa dapat diupayakan dengan berbagai bentuk sikap, di antaranya: Tidak menutup diri, membangun hubungan dan komunikasi, terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama.

**Kata Kunci:** Tali Persaudaraan; Nilai Pancasila; Menangkal Ekstrimisme Agama.

**Abstract**

*Extremist behavior carried out by irresponsible individuals can threaten the integrity of the Indonesian nation. The values of Pancasila are seen as a solution that must be instilled from an early age so that it can increase awareness among the nation's children to support each other in ties of brotherhood. The aim of this research is to discuss weaving ties of brotherhood with the values of Pancasila as an effort to ward off religious extremism in Indonesia. The method used in the process of completing this research uses the literature research method, where data collection activities are carried out by examining various scientific literature in the form of books, journals, or literature related to the problem being discussed. Descriptive data analysis by explaining the results that the Indonesian nation which has religious diversity needs to live a life behavior that is based on Pancasila values, so that the priority life value is mutual respect and respect for religious diversity in society. An attitude of mutual respect will be realized by bonding ties of brotherhood between fellow children of the nation regardless of religious differences. Weaving ties of brotherhood as a solution to counteract religious extremism and create national unity can be pursued through various forms of attitudes, including: Not closing oneself off, building relationships and communication, being involved in various social activities and implementing religious moderation education.*

**Keywords:** Kinship; Pancasila Values; Countering Religious Extremism

## Pendahuluan

Indonesia adalah negara kemaritiman yang terbentang luas dari sabang sampai meraoke, dan dari timor sampai talaud itulah indonesia negeri tercinta, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Negara yang terbentang luas dengan ciri dan karakteristik yang unik merupakan satu kesatuan kekayaan yang di miliki oleh bangsa Indonesia, ciri dan karakteristik ini belum tentu dimiliki oleh bangsa lain. Selain terlepas dari keunikan tersebut terdapat juga ciri dan karakteristik suku, ras, etnis agama, dan budaya juga merupakan satu kesatuan kekayaan indonesia. Konteks pembahasan mengenai keberagaman di Indonesia lebih mengerucut kepada keberagaman manusia yang memiliki suku ras, etnis budaya dan agama, tentu saja sudah pasti memiliki cara pandang yang berbeda terhadap satu dengan yang lain (Lintang & Najicha, 2022). Cara pandang ini sangat menentukan bagaimana membangun kebersamaan dalam keragaman untuk menuju kepada satu landasan dan satu nilai yang disebut Pancasila.

Pancasila adalah pandangan hidup dan sekaligus merupakan batang tubuh negara yang mengayomi seluruh masyarakat di nusantara (Rahmawati, 2019). Indonesia adalah salah satu negara yang rentan dengan ekstrimisme, maka peranan pancasila dan nilai pancasila sangat dianjurkan bagi seluruh masyarakat indonesia untuk dapat diinterpretasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Memperkokoh merupakan salah satu sikap secara sadar oleh seluruh manusia yang dilakukan dalam berbagai aktifitas untuk mencapai atau menuntaskan tujuannya. Menganyam merupakan sebuah istilah yang tidak begitu nampak yang digunakan dalam berbagai pembahsan, karena menganyam ini biasanya mengedepankan terhadap benda atau terhadap suatu pekerjaan yang berhubungan dengan tali, benang atau bakul, dan nyiru.

Kalimat Menganyam didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang saling kait mengaitkan benda, seperti benang, tali, bilah daun atau bilah bambu, yang dapat diproses menjadi anyaman bakul atau nyiru dengan pola yang diinginkan oleh penganyam tersebut (Wardani, 2019). Dalam pola anyaman tidak juga serta merta mengaitkan benda-benda tersebut, namun benda-benda tersebut dileteakan pada posisinya secara bersamaan dan diraut menjadi sebuah benda atau barang yang dapat bermanfaat bagi pribadi penganyaman maupun bagi banyak orang. Proses atau keterlibatan dalam menganyam adalah sebuah proses kegiatan yang menguras pikiran dalam ketelitian dan kesabaran demi terwujudnya hasil anyaman yang bernilai. Resi, Haryono, & Subiyantoro, (2019) menambahkan, istilah menganyam merupakan sebuah kegiatan yang

bersifat seni atau ketrampilan dalam meraut benda yang saling bertautan dengan meletakan benda tumpang tindih secara baegantian dengan posisi dan tempat masing-masing demi menghasilkan sebuah bentuk benda yang yang indah bernilai. Anyaman tersebut dapat menghasilkan benda yang bernilai dan bermanfaat bagi masyarakat Indonesia, bahkan tidak hanya di Negara Indonesia, namun bermanfaat juga di mata manca negara.

Analogi tentang menganyam di atas tepat disandingkan dalam kehidupan bernegara di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Maksudnya adalah menganyam atau mengikat masyarakat Indonesia yang beragam ini dalam sebuah persatuan meskipun terdiri dari keragaman, suku, ras dan agama yang selalu toleransi dan moderasi dalam berbagai aspek kehidupan. Pancasila menjadi panduan dalam menganyam atau mengikat kehidupan masyarakatnya, dengan nilai-nilainya, akan membuka wawasan dan hati nurani untuk dapat menghidupi nilai tersebut, sehingga setiap warga negara indonesia masing-masing dengan secara bebas menggunakan hak asasi manusia, untuk membangun kehidupan dalam keragaman masyarakat, dan tidak saling merampas hak dan posisi atau tidak saling mendiskriminasikan satu sama lain.

Paragraf diatas ini menggambarkan bahwa keragaman sosial, budaya, agama diindonesia, jika dilaksanakan dalam nilai-nilai pancasila dan UUD 1945, akan terlihat seperti rautan benang yang menghasilkan tenunan yang luar biasa dengan motif-motif yang bercorak indah dan cantik. Apabila keragaman masyarakat jika dapat dilakukan tanpa didiskriminasi oleh kelompok tertentu yang memiliki paham tertentu dengan tidak berlandaskan pada Ideologi negara, sudah tentu paham itu akan mencabik-cabik kesatuan dan persatuan bangsa indonesia. Terlebih khusus berdampak pada masyarakat majemuk yang menganut kepercayaannya masing-masing.

Ekstrimisme di indonesia merupakan sebuah sikap yang bertentangan dengan ideologi negara dan nilai-nilai paancasila (Dodego & Witro, 2023). Ideologi merupakan sebuah pandangan hidup dimana kehidupan masyarakat indonesia harus berlandaskan sesuai dengan pandangan tersebut, jika tidak demikian maka tatanatan hidup yang telah dicanangkan oleh bangsa indonesia tentu saja banyak yang akan menyimpang, sehingga bisa saja melahirkan pandangan-pandang hidup yang lain, tidak menutup kemungkinan dapat berpotensi pada sebuah paham yang disebut paham ekstrimisme. Sikap ekstrimisme adalah salah satu isu atau kondisi sosial yang sering menjadi perhatian publik karena ekrtimisme digolongkan juga menganut paham radikalisme (Suprianto, 2022). Sikap ekstrimisme ini memberi informasi menyeluruh bahwa pengamalan nilai nilai pancasila terlebih kepada sila pertama mengalami kemerosotan dan keterpurukan pada keyakinan akan tidak adanya sila pertama pada panca sila yang mengatur setiap umat beragama memeluk agama dan kepercayaannya.

Sila pertama pada panca silamestinya dapat direfleksikan olehsetiap warga masyarakat atau masing-masing umat beragama, karena nilai pancasila tersebut menjadi barometer bangsa Indonesia. Pengamalaman nilai pancasila pada sila pertama, kedua, dan ketiga, merupakan sebuah paham yang dapat diinterpretasikan, sebagai bentuk sikap atau tindakan yang dapat mengebiri paham ekstrimisme yang berkembang di indonesia. Penguatan pada sila-sila yang telah disebut diatas, harus dipahami dan dapat direnungkan setiap warga negara indonesia agar terhindar dari sikap-sikap Ekstrimisme.

Lemahnya penguatan akan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dapat mengakibatkan munculnya sikap ketidakpuasan individu, distorsis agama, identitas agama, sosial, atau melalui media online, yang berdampak pada ektrimisme (Irawan, Irawatie, & Mulyana, 2023). Kondisi ini sangat rentan dan rawan, maka sangat di harapkan penguatan pendidikan pancasila hendaknya dimulai dari dalam keluarga, lingkungan dan dalam kehidupan masyarakat yang beraneka ragam suku, etnis, ras dan agama. Penjelasan ini ditegaskan oleh pemerintah bahwa rawannya paham ektrimisme, radikalisme, yang berujung pada terorisme semakin menjamur, bahkan muncul dalam keluarga-keluarga kecil, makapemerintah mengambil langkah perlu adanya aksi nasional dalam penanganan, pencegahan, dan penanggulangan paham

ekstrimisme dengan kegiatan sosialisasi yang mengandung penguatan unsur nilai Pancasila, atau pendidikan vokasi dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasan bangsa Indonesia.

Sebagai warga masyarakat Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila sebagai Ideologi negara, mampu mendeteksi dan mencegah sedini mungkin paham ekstrimisme yang berkembang di lingkungan keluarga dan masyarakat, dengan memberi pemahaman yang mengedepankan pentingnya menghidupi nilai-nilai Pancasila, toleransi antar umat beragama dalam keberagaman, sebagai bentuk upaya penekanan dan pembasmian terhadap paham ekstrimisme, radikalisme, dan terorisme.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode *literature research*. Metode *literature research* pada umumnya digunakan dalam kajian kepustakaan yang akan berperan memberi gambaran tertulis secara umum dengan mengumpulkan data-data melalui literatur-literatur. Rozi, (2020) menjelaskan metode *literature research* adalah pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mencari informasi dari literatur-literatur ilmiah yang dapat memberikan data melalui kajian teori secara mendalam dan dalam penjabarannya berorientasi pada analisis data secara sistematis yang berhubungan pada inti pembahasan yang akan diungkapkan pada proses penelitian ini. Penulis berupaya untuk memberi gambaran secara komperensif untuk mencapai sasaran penelitian, agar sedapat mungkin dapat diperoleh cara pemecahan masalah yang dialami oleh masyarakat Indonesia, yang berkaitan dengan paham ekstrimisme agama, radikalisme agama, yang berujung pada terorisme. Membangun tali persaudaraan dan penguatan nilai Pancasila sebagai bagian dari langkah yang solutif. Data dikumpulkan dengan meneliti berbagai literatur, tentu tidak dapat dipisahkan dari penelaahan terhadap tulisan-tulisan, baik itu buku-buku, jurnal, ataupun literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Analisis data secara deskriptif dengan memunculkan ide-ide atau gagasan baru dalam studi kepustakaan yang dilakukan demi memahami dan mencegah ekstrimisme yang mengakibatkan pada radikalisme agama, dan terorisme serta peninjauan terkait membangun tali persaudaraan dan penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai penangkal ekstrimisme agama.

## Hasil dan Pembahasan

### Menganyam Tali Persaudaraan

Menganyam tali persaudaraan adalah sebuah sikap yang diwujudkan nyatakan dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam kehidupan keluarga, di kalangan lingkungan (pertemanan) dan di kalangan masyarakat, melalui hubungan komunikasi secara terbuka, jujur dalam bertutur kata, setia terhadap berbagai komitmen (Sukmawati, Nurfitri, Alviani, & Minan, 2023). Menjaga tali persaudaraan merupakan kewajiban bagi setiap manusia yang disebut makhluk sosial, menurut ilmu sosiologi manusia tidak bisa hidup sendirian sebab manusia adalah makhluk sosial yang harus hidup bergantung pada orang lain juga. Masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan dan budaya yang beragam, termasuk dalam konteks keagamaan. Nilai-nilai Pancasila dan NKRI merupakan perwujudan dari budaya tersebut. Karenanya, untuk mewujudkan integrasi bangsa yang kuat, perlu adanya pola pikir dan kebiasaan yang mendukung persatuan bangsa. Hal ini merupakan sebuah integrasi yang terus memberikan dampak bagi masyarakat di berbagai bidang keahlian.

Hubungan persaudaraan dan ikatan sosial yang kuat di antara sesama anak bangsa sangat penting untuk menjaga stabilitas dalam kehidupan bermasyarakat. Namun perlu disadari bahwa

ideologi-ideologi bersifat ekstrimisme dari luar yang juga berusaha merusak ikatan persaudaraan sesama anak bangsa bermunculan dengan sangat masif dan berusaha menyusutkan hubungan persaudaraan yang terjalin harmonis selama ini (Saingo, 2022). Faktor yang menyebabkan terjadinya kesusutan dalam persaudaraan adalah kurangnya berpartisipasi dalam kegiatan bersama dan kurangnya dialog antar umat beragama, dan aktifitas berbagai kegiatan bersama yang sebenarnya juga merupakan sebuah kegiatan yang dapat memperkuat tali persaudaraan masyarakat.

Menganyam tali persaudaraan adalah sebuah ungkapan dari dalam lubuk hati paling dalam yang menyiratkan tindakan emosional yang bertujuan untuk membangun hubungan dan memperlerat persaudaraan yang dapat dinyatakan melalui tindakan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tali persaudaraan merupakan salah satu kunci yang sedapat mungkin menjaga hubungan yang sehat dalam keharmonisan, membasmih perbedaan pandangan dalam berbagai konteks kehidupan bermasyarakat.

### **Konsep Ekstrimisme Agama**

Sikap Ekstrimisme adalah salah satu sikap yang sangat berlawanan dengan paham atau pandangan secara lazim di lingkungan kehidupan. Ekstrimisme sendiri adalah sikap berkeyakinan, atau memiliki sebuah paham atau ideologi (Irama & Zamzami, 2021). Kehidupan sosial merupakan sebuah dinamika yang selalu berubah mengikuti kemajuan perkembangan globalisasi, yang tentunya, kehidupan sosial itu akan mengalami pergeseran nilai kehidupan sosial. Ekstrimisme seringkali terjadi oleh karena ada dorongan untuk mengedepankan pandangan atau tujuan dengan memaksa kehendak dengan cara yang ekstrim atau radikal, tanpa mempertimbangkan, serta tidak melalui proses cara berpikir yang logis. Kondisi ini kemudian di tafsirkan dan dipaksakan untuk diinterpretasikan kepada semua orang yang tidak memiliki paham atau pandangan yang sama, sehingga mengakibatkan terjadi tindakan-tindakan yang muncul seeperti:

### ***Sikap Intoleransi***

Perilaku ekstrimisme yang terjadi di tengah masyarakat akan berdampak pada munculnya sikap intoleransi dalam kehidupan bernegara. Intoleransi adalah salah satu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang cenderung tidak menerima pandangan atau pemahaman orang lain sebagai bentuk masukan atau nasihat (Hanifatulloh, 2020). Perilaku ini biasanya ditandai dengan tidak mengakui pandangan atau keyakinan orang, tidak menghormati orang melalui tindakan, tutur kata, yang menganggap bahwa paham yang dimiliki itulah yang tepat dan benar. Intoleransi merupakan tindakan "penyakit sosial" yang merusak pikiran dan moral manusia, sehingga menyebabkan seorang tidak memiliki sikap penghormatan dan menghargai hak-hak orang lain.

Intoleran merupakan sebuah sikap ketidakmampuan dalam cara berpikir, cara memandang dan cara bertindak yang mengakibatkan para kelompok intoleran ini hanya mampu berpikir didepan saja. Sikap dan pandangan ini sebenarnya sudah harus tereliminasi dari cara pandang tersebut diatas dalam kehidupan sosial, Barbara Jordan mengungkap tentang intoleran yaitu; kemalasan pikiran pada tingkat tertentu. Kemalasan ini tidak menunjukkan malas bekerja, namun kemalasan yang dimaksudkan adalah sebuah sikap apatis terhadap kondisi sosial kehidupan bermasyarakat, namun kelompok ini hanya mengedepankan kepentingan, lebih dari kewajiban dalam kehidupan masyarakat. Intoleran hanyalah kepentingan individu atau kelompok semata yang pada dasarnya sangat bertentangan dengan nilai Pancasila terlebih pada sila kedua.

Sikap Intoleransi yang berbahaya di negara Indonesia adalah intoleransi beragama karena tidak bisa menerima keberagaman agama sebagai sebuah fakta yang harus dihargai. Intoleransi agama muncul karena belum adanya penerimaan diri untuk mau hidup bersama-sama dalam negara

yang besar sebagai abgaian dari masyarakat Indonesia. Intoleransi agama sebagai bentuk sikap yang mampu membahayakan terputusnya ikatan persaudaraan antara sesama anak bangsa.

### ***Tindakan Kekerasan***

Masyarakat Indonesia di tengah keberagaman haruslah bersatu menolak berbagai tindakan kekerasan dan diskriminasi terhadap pemeluk agama lainnya. Perilaku tindakan kekerasan adalah salah satu upaya yang mengacu pada skenario yang sengaja dirancang oleh seseorang, yang hendak menyebabkan kerugian yang berdampak pada fisik, emosional, dan psikologis orang lain (Isnaeni, 2014). Tindakan ini biasanya mencakup pada tindakan fisik yang terjadi, pelontaran kata-kata yang mengandung unsur-unsur negatif, yang menyebabkan rasa takut. Perilaku tindakan kekerasan biasanya melibatkan individu atau kelompok yang terjadi di masyarakat luas. Kekerasan dapat terjadi, tentu kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai aspek, sebab sebuah situasi atau kondisi yang terjadi adalah campur tangan manusia. Untuk itu kondisi perilaku kekerasan inipun di pengaruhi oleh tindakan manusia yang pada akhirnya berujung pada esktrimisme, radikalisme, dan terorisme.

Albert Bandur (2000) bahwa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kekerasan dipengaruhi oleh lingkungan. Pendapat ini memberi informasi yang pasti bahwa lingkungan hidup sangat menentukan, sebab di lingkungan tersebut orang masyarakat individu dapat menerima berbagai, pendidikan baik itu secara teoritis ataupun praktisi secara langsung yang dapat menentukan paradigma seseorang. Pergaulan sangat menentukan pola pikir seseorang dalam berpikir, berencana, dan bertindak. Kekerasan tidak hanya ditimbulkan oleh orang lain terhadap individu tertentu secara fisik, melainkan lebih dari itu juga terjadi kekerasan pada karakter dan mental seseorang. Salah satu contoh kekerasan terhadap karakter dan memntal seperti, perbuatan baik individu atau hal wajar yang dilakukan individu untuk kepentingan banyak orang atau kelompok, perbuatan itu dianggap tidak benar, hanya mencari nama,dll, ini merupakan salah tindakan kekerasan pembunuhan karakter yang mempengaruhi psikologi orang tersebut.

### ***Kebencian Terhadap Kelompok (Agama) Lain***

Masyarakat Indonesia terdiri dari keberagaman agama, sebab itu harus menjauhkan sikap membenci pemeluk agama lainnya. Kebencian merupakan sebuah sikap atau perasaan negatif yang keluar dari dalam diri seseorang yang diwujudkan dalam tindakan, melalui perkataan dan perbuatan(Kardiyasa, Dewi, & Karma, 2020). Ujaran kebencian adalah sebuah sikap yang tidak elok karena mengandung unsur-unsur yang negatif baik terhadap individu maupun kelompok. Ujaran kebencian biasanya menunjukan pada ekspresi atau komunikasi yang tidak beradab atau tidak bermoral terhadap individu maupun kelompok berdasarkan agama, ras budaya yang isinya adalah memprovokasi. Sikap tersebut diatas dapat memicu konflik sosial dalam kehidupan keberagaman, yang memunculkan kelompok-kelompok atau golongan-golongan yang kemudian bersikap pada sikap intoleransi dan sikap diskriminasi. Kondisi ini sudah tentu dapat memecah belah dan menggangu ketsabilan keluarga, masyarakat,sosial dan politik.

Ditinjau dari sisi psikologi sosial bahwa kebencian merupakan sikap merendahkan harga diri orang, merendahkan harkat dan martabat manusia, yang menyebabkan terjadinya peningkatan konflik sosial di masyarakat majemuk.Sikap dan perilaku demikian sangat berlawanan dengan nilai sila- sila dalam pancasila, sebab setiap nilai pancasila pada sila kedua, mengatur bagaimana ada nilai kemanusiaan dan ada nilai keadilan disertai dengan beradab atau bermoral (sopan, santun, berbudi yang baik). Di negara indonesia, sikap ujaran kebencian terhadap sesama sangat bertantangan dengan nilai moral. Dalam mencegah salah satu kategori paham ekstrim yaitu ujaran kebencian, pemerintah berupaya mengambil langkah strategis, untuk menghindari, mencegah, dengan langkah-langkah hukum. Orang memiliki moralitas rendah seringkali melakukan tindakan-tindakan yang berlawanan dengan hukum, salah satunya adalah ujaran

kebencian, didalam ujaran kebencian terdapat unsur-unsur yaitu penghinaan dan pencemaran nama baik (UU ITE pasal 28, ayat 2/2008).

Masyarakat Indonesia harus menghindari perilaku membenci dalam bentuk apapun, termasuk membenci pemeluk agama lainnya. Sikap dan perilaku ujaran kebencian terhadap individu atau kelompok tertentu merupakan sikap yang tidak terhormat, sehingga pemerintah telah mengatur dalam UU ITE 2008, yang telah disahkan dan diberlakukan di bumi pertiwi. Lemahnya masyarakat indonesia dalam mengamalkan nilai-nilai pancasila, sehingga mengakibatkan timbulnya kebencian, terhadap sesama semakin ekstrimis, dan radikal yang berujung pada terorisme. Paham ini sangat rawan dan berbahaya, karena paham ini merupakan sebuah doktrin dan keyakinan yang diturunkan kepada pengikut-pengikutnya, yang membuat pikiran para pengikut terbelenggu dan tidak mampu keluar dari paham tersebut.

Sikap membenci umat beragama lainnya jikalau tidak diatasi sejak dini, maka dapat berdampak pada retaknya hubungan persaudaraan antara sesama anak bangsa sebagai penghancur persatuan bangsa (Rohman, 2022). Upaya menghilangkan kebencian terhadap pemeluk agama lainnya adalah dengan menghilangkan sikap berprasangka buruk terhadap kelompok agama lainnya. Terbentuknya prasangka dilahirkan dari pikiran dan perasaan yang buruk terhadap kelompok tertentu disebabkan pengaruh lingkungan mapun pengalaman yang terjadi dalam kehidupannya. Diskriminasi adalah sebuah perilaku ketidakadilan yang terjadi diantara sesama manusia, diskriminasi ini tumbuh diakibatkan oleh prasangka yang buruk.

Pandangan dari Susan Fiske menjadi titik tolak untuk membuka wawasan dan memberi edukasi bagi warga masyarakat, terlebih khusus dalam kehidupan berkeluarga maupundilingkungan. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk menangkal membasmi terjadinya eskalasi paham ekstrim yang berujung pada terorisme, dengan pendidikan dan penguatan pada nilai-nilai pancasila sebagai batang tubuh negara. Langkah ini tentu dilakukan mulai dari dalam keluarga, sebab pendidikan pertama terjadi dalam keluarga, sehingga keluarga sangat penting dan menentukan arah kehidupan keluarga dalam berbangsa dan bernegara.

### ***Sempitnya Pemahaman Kehidupan Sosial***

Salah satu faktor tumbuhnya ekstrimisme adalah gagalnya pemahaman yang sempit dalam kehidupan sosial. Pemahaman kehidupan sosial dalam keberagaman sangat unik yang pada dasarnya bagaimana saling berinteraksi antara individu atau kelompok dalam masyarakat (Munir, 2018). Pandangan ini tentu memiliki ruang lingkup yang luas atau sempit, tergantung dari sudut pandang mana yang digunakan, sehingga pemahaman tentang poin inipun tidak kala penting dari poin-poin yang lain. Sebab seseorang tidak memiliki pandangan yang luas akan mengakibatkan timbulnya ekstrimisme dalam dirinya.

Perilaku ekstrimisme yang dilakukan oleh oknum mengindikasikan bahwa jika individu atau kelompok tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam kehidupan bersosial akan mengakibatkan timbulnya sikap rasa minder (Jalil, 2021). Sikap minder itu sendiri adalah suatu keadaan yang timbul dari dalam diri yaitu ketidakpercayaan diri, merasa dirinya paling rendah dari orang lain, dan merasa dirinya tidak mampu. Jika sudah terdapat premis pada orang-orang seperti penjelasan diatas, maka sangat dikhawatirkan ada tindakan-tindakan agresif lain yang muncul dari orang tersebut. Dari penjelasan tersebut, maka sangat penting sekali hidup bersosialisasi untuk menghindari pandangan-pandang ekstrim dan radikalisme, yang secara terang-terangan berlawanan dengan ideologi negara dan UUD1945, sebagai amanat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang seutuhnya.

Sempitnya pemahaman terhadap wawsan kebangsaan dan ideologi negara dapat mengakibatkan tumbuhnya paham ekstrimisme dilingkungan keluarga, kelompok bahkan masyarakat luas (Dahlan, 2020). Maka pentingnya pendidikan yang berbasis pada penanaman nilai-nilai

pancasila dalam kehidupan bermasyarakat sangat diharapkan, untuk mengkerat tumbuhnya pandangan-pandangan yang berbaur ekstrim. Sempitnya pemahaman dalam kehidupan sosial dipengaruhi oleh pandangan atau paham ekstrimisme dapat melahirkan sikap provokasi dalam masyarakat. Sikap provokasi ini dipengaruhi oleh minimnya pemahaman tentang keberagaman masyarakat di bawah negara kebhinekaan. Kebhinekaan Tunggal Ika sebagai landasan yang fundamental bangsa Indonesia, yang warga masyarakatnya harus membangun kehidupan berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945. Landasan fundamental bukan tidak diketahui oleh masyarakat luas namun, karena sudah memiliki paham atau doktrin ekstrim dan radikal, yang menyimpang dari Pancasila, maka timbulah sikap provokasi.

Ikatan persaudaraan antara sesama anak bangsa dalam melawan ekstrimisme harus dilakukan dengan menjauhi ideologi yang bertujuan memprovokasi untuk terjadinya perpecahan. Sikap provokasi adalah tindak perilaku secara sadar yang dirancang dengan skenario sendiri, kemudian dapat dilakukan untuk mendapat respon dengan sikap emosional dari individu atau kelompok lain, dengan tujuan untuk memicu stabilitas keamanan, sosial, dan politik bangsa dan negara Indonesia (Pramono & Cornelius, 2020). Sikap provokasi ini menyerang berbagai aspek yang dipandang sebagai hal-hal esensi dalam kehidupan masyarakat. Sikap provokatif dapat mencerminkan kurangnya kecerdasan emosional, dimana individu atau kelompok tidak memperhatikannya. Sebagai warga negara yang cerdas, tentu tidak tergesa-gesa terpengaruh dengan sikap provokasi dari pihak manapun, sebab pada prinsipnya sikap provokasi itu telah direncanakan dengan unsur-unsur tertentu demi mendapat keuntungan individu atau kelompok. Sikap provokasi hanya berupaya menyebabkan perpecahan, pertikaian, permusuhan, antar sesama manusia dan sampai pada tingkat penghilangan nyawa. Untuk itu berhati-hati dalam menghadapi sikap provokatif dalam kehidupan bermasyarakat, karena provokatif adalah individu atau kelompok yang tidak memiliki kecerdasan emosional, untuk tidak dianjurkan untuk meladeni.

### **Dampak Ekstrimisme Agama terhadap Masyarakat**

Ekstrimisme di Indonesia merupakan sebuah sikap yang bertentangan dengan ideologi negara dan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi dasar masyarakat Indonesia (Siagian, 2020). Perilaku masyarakat Indonesia yang benar haruslah berlandaskan sesuai dengan nilai Pancasila, jika tidak demikian maka tatanan kehidupan bangsa akan mudah dicerai-beraikan oleh ideologi lain. Ideologi lain yang berusaha merusak persatuan masyarakat Indonesia di antaranya adalah ideologi radikalisme yang diwujudkan dengan perilaku ekstrimisme.

Sikap ekstrimisme sebagai salah satu tindakan yang mempengaruhi kondisi sosial dan berdampak pada kenyamanan masyarakat dalam menjalankan aktifitas keagamaannya berdasarkan yang diimani. Sikap ekstrimisme ini memberi informasi menyeluruh bahwa pengamalan nilai-nilai Pancasila terlebih kepada sila pertama mengalami kemerosotan dan keterpurukan pada keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dampak ekstrimisme agama terhadap masyarakat merupakan tindakan yang nyata dan secara terbuka dilakukan oleh kelompok-kelompok ekstrimisme dalam kehidupan bermasyarakat dengan mengatasnamakan golongan agama tertentu. Sikap ini kemudian diekspresikan melalui tindakan-tindakan yang mengganggu stabilitas negara, melalui tindakan kekerasan, mengganggu keamanan, membatasi kebebasan orang dalam menggunakan hak asasi, ekonomi, dan mempolarisasi agama-agama tertentu (Muthohirin & Suherman, 2020).

Sikap ekstrimisme cenderung melakukan tindakan kekerasan yang tidak beradabnya nurani terhadap toleransi dan solidaritas antar umat beragama. Kekerasan merupakan salah satu dampak dari tindakan sikap ekstrimisme agama, yang menyebabkan terjadinya konflik antar individu, kelompok dan golongan atau antar umat beragama yang berujung pada hilangnya nyawa manusia. Kondisi yang digambarkan ini, bisa teratasi apabila penguatan dalam menyambung tali persaudaraan dengan nilai Pancasila yang sebenarnya.

Dampak dari kekerasan berujung pada ketidaknyamanan warga masyarakat, sebab sikap ekstrimisme agama sangat berpengaruh pada perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat. Polarisasi merupakan salah satu sikap ekstrimisme agama yang dapat mencabik-cabik, dan memecah belah bangsa Indonesia, tindakan ini mengakibatkan masyarakat saling bertentangan satu sama lain, membangun isu politik, ekonomi, isu Zora yang bertujuan untuk menghancurkan individu maupun antar kelompok. Ekstrimisme agama merupakan hasil dari interpretasi agama yang sempit dan tidak adanya toleransi terhadap perbedaan (Nurish, 2019).

### **Peran Nilai Pancasila dalam mencegah Ekstrimisme**

Nilai Pancasila memiliki peran yang sangat penting, karena peran ini secara signifikan dapat mencegah ekstrimisme agama di negara Indonesia. Penguatan nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat majemuk sangatlah dibutuhkan demi menjaga keseimbangan dalam keberagaman budaya, agama, suku dan ras. Penguatan kemanusiaan yang adil dan beradab dengan semangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, salah satu wujud didalamnya adalah menyetarakan kedudukan manusia dengan manusia lain, contoh seperti toleransi antar umat beragama, saling menghormati, dan kerukunan dalam kehidupan beragama (Amaritasari, 2023).

Penekanan pada nilai kemanusiaan menunjukkan pada semangat keadilan terhadap semua individu ataupun kelompok masyarakat yang tidak membedakan antara kelompok satu dengan kelompok lain, namun memandang keadilan merupakan hak bagi semua warga masyarakat dengan berpedoman pada fondasi Pancasila. Keadilan ini tentu dengan semangat moral dan etika yang terkandung didalamnya. Sebagai warga negara yang baik harus memiliki moralitas yang lahir dari batin sebagai nilai luhur yang patut dipertahankan dan dilestarikan kepada generasi penerus bangsa. Nilai-nilai ini tentu diwujudkan dengan hati nurani, maka tidak ada paham ekstrimisme, dan sikap intoleransi yang dibangun sebagai pemecah belah bangsa.

Penguatan nilai Pancasila dalam bingkai persatuan didalam keberagaman, perbedaan merupakan sebuah implementasi dari falsafah negara Indonesia. Hal ini yang perlu diterapkan sebagai warga masyarakat yang berpancasilais demi membangun nilai-nilai persaudaraan dan mencegah berkembangnya firus ekstrimisme yang mengancam persatuan dalam kemajemukan. Prinsip dapat dikembangkan dalam tindakan nyata, seperti sikap gotong royong (kerja sama) dan sikap saling menghormati, sikap kerukunan. Semangat ini yang perlu bergelora dalam diri setiap warga masyarakat, menjiwai dengan pandangan yang sama, dengan sendirinya paham ekstrimisme dan radikalisme dan terorisme akan sirna.

Pancasila merupakan landasan falsafah yang tolak ukur dan seharusnya dijaga dan dihidupi oleh warga negara Indonesia, nilai-nilai Pancasila tidak sekedar menjadi sebuah dokma atau hafalan bagi warga masyarakat namun menjadi sebuah gaya hidup, yang patut dihidupi oleh bangsa Indonesia, sebagai anyaman tali yang mengikat dalam perbedaan dan tetap menjunjung tinggi ikatan tali persaudaraan dalam kemajemukan dan keberagaman masyarakat. Butir-butir yang terdapat pada Pancasila telah dirumuskan oleh para pendiri bangsa (*the founding fathers*) bahwa Pancasila adalah landasan atau ideologi bangsa yang memiliki nilai-nilai luhur, dan nilai luhur itu dapat mewarnai kehidupan masyarakat dalam keberagaman atau nilai tersebut perlu dihidupi di dalam keragaman masyarakat majemuk bangsa Indonesia, yang menjadikan Pancasila satu-satunya pandangan hidup (Widiatama, Mahmud, & Suparwi, 2020).

Persatuan dan keadilan merupakan impian yang diimpikan oleh bangsa Indonesia, untuk mencapai persatu dan keadilan, bangsa Indonesia memiliki pergumulan yang sangat panjang, apa lagi dalam menghadapi situasi globalisasi di era kehidupan masyarakat yang menuju pada zaman 5.0, tentu sangat mempengaruhi setiap masyarakat yang berada dalam zaman tersebut. Manusia digiring dengan teknologi yang canggih, dengan berbagai pandangan yang merubah tatanan moral kehidupan manusia yang berpancasilais kepada norma-norma yang tidak mengandung nilai dan pandangan Pancasila, kondisi ini merupakan krisis dan tantangan besar

bagi warga masyarakat Indonesia. Krisis pada paradigma masyarakat Indonesia yang bermajemuk, dan yang gagal memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan individu maupun kelompok merupakan sebuah ancaman, dimana kondisi ini menjadi tempat bertumbuhnya virus ekstrim yang dapat menyerang nilai luhur, sebab kondisi ini akan mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai luhur dalam kehidupan bangsa terdapat pada butir-butir Pancasila menjadi acuan yang dapat dipijak sebagai dasar dalam berperilaku yang mengutamakan keutuhan seluruh elemen masyarakat yang memiliki keanekaragaman masyarakat (Sabina, Dewi, & Furnamasari, 2021).

Pancasila mengatur dan mendukung sepenuhnya hak asasi manusia, kedudukan hak asasi manusia menjadi pusat mengimplikasikan sila-sila dalam Pancasila, dengan adanya kemutlakan hak asasi manusia menjamin penuh bagi warga negara Indonesia dapat menjalankan kebebasan, kesetaraan, persamaan paradigma, bahkan menghilangkan istilah mayoritas dan minoritas yang menjadi pembanding dan pemisah antar masyarakat dan kelompok tertentu demi menangkalkan tumbuhnya ekstrimisme. Pancasila sebagai alat pemersatu bangsa, dan sebagai alat dalam pencegahan paham ekstrimisme, radikalisme, dan terorisme.

### **Menganyam Tali Persaudaraan Sebagai Solusi Persatuan Bangsa**

Menganyam tali persaudaraan sebagai langkah konkrit untuk mencegah terjadinya paham ekstrimisme agama yang secara terus-menerus berkembang di Indonesia. Melalui tali persaudaraan dapat meningkatkan hubungan sosial dan keberagaman di masyarakat. Dalam mengupayakan anyaman tali persaudaraan tentu dengan secara terbuka, tidak menutup diri, agar tercapainya solusi ini, tentu ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan sebagai anyaman tali persaudaraan yakni:

#### ***Tidak Menutup Diri***

Sikap ekstrimisme kerap hadir di tengah masyarakat diakibatkan dimana individu atau kelompok tertentu menutup diri atau terisolasi, dan merasa terasing dengan lingkungan, yang kemudian memunculkan paham yang berlawanan dengan nilai kehidupan sosial dimasyarakat (Asrori, 2019). Kondisi tersebut sangat miris, jika dibiarkan maka dapat berkembang dan mengancam keutuhan kekeluargaan, lingkungan dan masyarakat. Demi terjaganya kerukunan antar umat beragama dan persaudaraan maka menganyam kembali tali persaudaraan merupakan salah satu langkah yang bisa memberi dampak positif bagi masyarakat dan keluarga. Menganyam dan memperkuat tali persaudaraan dapat membantu masyarakat untuk menjauhkan diri dari serangan ideologi/paham ekstrimisme. Masyarakat harus memiliki kesadaran untuk dapat membuka diri dari isolasi-isolasi pandangan ekstrim dan bersedia bersosialisasi serta terhubung dengan masyarakat luas yang mampu menghilangkan keterasingan dan pemikiran-pemikiran primordialisme maupun ekstrimisme.

Konteks menganyam tali persaudaraan dapat mencegah isolasi sosial secara individu maupun kelompok, dimana mengembalikan koneksi komunikasi sosial yang terputus, agar dapat berinteraksi secara bebas, luwes, menghilangkan perasaan keterasingan, dan dapat berbaur selayaknya seperti saudara atau keluarga sendiri demi meningkatkan kualitas hidup.

#### ***Membangun hubungan dan komunikasi***

Terbangunnya sebuah hubungan yang efektif didasarkan pada tali persaudaraan yang erat. Menjalin hubungan sosial yang lebih luas akan mempersempit ruang timbulnya paham ekstrimisme seperti menjalin hubungan keluarga, teman, organisasi, atau klub-klub. Dengan langkah-langkah yang terdapat di atas sekiranya dapat memberi pemahaman yang tepat dan benar bagi masyarakat. Selain itu membangun komunikasi sangat diharapkan, sebab dalam komunikasi terdapat nilai-nilai luhur yang dibicarakan demi membangun tali persaudaraan

melalui tahap perencanaan yang positif dan bermakna bagi masyarakat. Komunikasi mempunyai peran penting, yang dapat membuka wawasan bangsa sehingga tidak ada satupun yang dapat menutup diri dibalik paham yang menyimpang dari ideologi pancasila. Komunikasi yang terbina dengan akrab antara masing-masing pemeluk agama di tengah kemajemukannya, sanggup menciptakan keharmonisan dan menjauhkan sikap saling curiga satu dengan yang lainnya (Yunaldi, Sobirin, & Mualimin, 2021).

### ***Terlibat dalam berbagai kegiatan sosial***

Mengikuti berbagai kegiatan di masyarakat merupakan langkah efektif yang menghubungkan manusia dengan manusia lain yang dapat membangun solidaritas, dalam kekerabatan emosional, baik dalam bentuk kelompok maupun individu yang bertujuan untuk tetap mempersatukan dalam kehidupan masyarakat majemuk. Keterlibatan dalam masyarakat individu atau kelompok, memberi kesan bahwa ada kepedulian dan kebersamaan yang dibangun melalui kegiatan sosial sangat penting, yang memberi makna dan dampak terjalannya persaudaraan, dan kerukunan antar umat beragama harmonis. Keterlibatan dalam kegiatan sosial bermasyarakat, memberi kepercayaan diri, mengurangi rasa cemas, memberi kebebasan berinteraksi. Mengurangi isolasi sosial diri atau kelompok berdampak positif pada kesejahteraan fisik dan nonfisik, seperti merasa damai sejahtera, sukacita, memiliki kebebasan, mendapat suasana yang baru seperti orang yang sedang berada di dunia yang baru.

Membangun kesadaran melalui berbagai kegiatan sosial antara umat beragama di masyarakat akan berdampak pada terjalannya interaksi secara bebas dan terbuka, bahkan individu atau kelompok dapat mengekspresikan diri serta dapat beradaptasi dengan lingkungan yang ada (Syaifudin, 2017). Dalam berbagai kegiatan sosial sangat menolong individu ataupun kelompok masyarakat yang merasa terisolasi, tidak lagi merasakan perasaan demikian, karena telah terlibat dalam banyak kegiatan sosial yang memberi nilai positif dalam bekerja sama, membagi pengalaman dalam kehidupan bergotong royong, bermusyawarah dan bermufakat dalam kehidupan masyarakat, mengedepankan toleransi dan kerukunan antar umat beragama, yang pada prinsipnya berlandaskan pada nilai luhur kebangsaan yaitu pancasila.

Membangun hubungan sosial adalah salah satu tindakan yang berorientasi pada membangun persaudaraan dan kekeluargaan. Hubungan tersebut merupakan bagian dari menganyam tali persaudaraan dalam menangkal ekstrimisme yang berkembang. Untuk memutuskan mata rantai ekstrimisme, tidak dengan cara lain selain memperkuat tali persaudaraan sebagai bagian dari pencegahan. Upaya mencegah paham ekstrim, radikalisme dan terorisme dengan melibatkan individu atau kelompok masyarakat dengan dukungan kerja sama baik di bidang keamanan, ekonomi masyarakat dan sosial politik dengan organisasi pemerintah, non pemerintah maupun dengan stakeholder lainnya yang membantu ekonomi masyarakat.

Pentingnya menganyam tali persaudaraan sebagai satu dari banyak pendekatan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya peningkatan paham ekstrimisme, radikalisme, dan terorisme, sedini mungkin dari dalam keluarga lingkungan dan merambat ke masyarakat luas. Tali persaudaraan jika mengalami kenduran akan berakibat pada semakin menjauhnya hubungan antar sesama anggota masyarakat. Dengan terikat kuatnya tali persaudaraan maka akan menumbuhkan rasa cinta tanah air dan menumbuhkan kesadaran bagi setiap anggota masyarakat untuk secara bersama-sama menjalin persatuan dalam keharmonisan meskipun terdapat berbagai keberagaman, termasuk keberagaman beragama.

### ***Mengimplementasikan Pendidikan Moderasi Beragama***

Pendidikan moderasi beragama dapat menjadi solusi menganyam tali persaudaraan yang mampu mempersatukan setiap masyarakat Indonesia tanpa memandang perbedaan latar belakang agama (Mustaghfiroh, 2022). Moderasi beragama terkandung nilai saling mengharga antar

sesama anggota masyarakat dengan wujud sikap yang menjauhkan berbagai bentuk tindakan diskriminasi. Masyarakat perlu menyadari bahwa moderasi beragama merupakan bagian dari perwujudan nilai-nilai Pancasila yang harus diimplementasikan di tangan keberagaman bangsa Indonesia.

Pendidikan moderasi beragama harus diimplementasikan secara utuh dan menyeluruh karena dapat menolong memberi pandangan kepada masyarakat mengenai keragaman budaya, agama, suku, dan ras yang saling menopang mendukung satu sama lain, dalam semboyan kebhinekaan tunggal ika. Pendidikan moderasi beragama akan mampu membentuk karakter manusia agar dapat menelaah, menganalisis dengan pertimbangan berbagai perilaku berdasarkan nurani yang bertujuan mewujudkan keharmonisan dan kedamaian di tengah keberagaman agama. Keberagaman agama di Indonesia justru haruslah memberi nilai yang positif yakni saling menghargai, menghormati sebagai kekuatan besar yang menghilangkan dan mencegah munculnya sikap ekstrimisme dan terorisme.

## **Kesimpulan**

Ideologi ekstrimisme, dan radikalisme merupakan paham yang sangat bertentangan dengan ideologi Pancasila. Bangsa Indonesia memiliki pandangan hidup yang berlandaskan pada Pancasila, sehingga nilai hidup yang diutamakan adalah saling menghormati dan menghargai dalam perbedaan dan keragaman masyarakat. Nilai ini yang menjadi jaminan bagi masyarakat Indonesia sebagai dasar kehidupan. Paham yang bertentangan dengan falsafah negara di antaranya seperti perilaku ekstrimisme yang berdampak pada terorisme, untuk itu sangat diperlukan membangun hubungan persaudaraan dan menjauhkan berbagai bentuk sikap diskriminasi antar sesama pemeluk agama. Menganyam tali persaudaraan sebagai solusi menangkal ekstrimisme agama dan mewujudkan persatuan bangsa dapat diupayakan dengan berbagai bentuk sikap, di antaranya: Tidak menutup diri, membangun hubungan dan komunikasi, terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama.

Membangun hubungan persaudaraan melalui anyaman tali persaudaraan sebagai langkah dan solusi yang tepat untuk mencegah terjadinya pertumbuhan paham yang bertolak belakang dengan Pancasila. Peran anyaman tali persaudaraan mampu meningkatkan kebersamaan, toleransi agama, dan mencegah intoleransi melalui kesadaran akan nilai-nilai Pancasila, yang dimulai dari dalam kehidupan berkeluarga, lingkungan dan hidup bermasyarakat, mampu menumpas tumbuhnya paham ekstrimisme. Langkah yang ditempuh dalam membasmi ekstrimisme kiranya menjadi fondasi bangsa yang kokoh untuk terus membangun kehidupan masyarakat yang beragam, demi mencapai kemanusiaan yang adil, beradab, bermoral dan seutuhnya, sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia. Tercapainya cita-cita bangsa, tentu membutuhkan tindakan nyata yang dilakukan oleh seluruh warga masyarakat melalui pencerahan atau pembinaan nilai Pancasila dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat luas. Penguatan nilai Pancasila pada lingkungan keluarga, dan masyarakat lebih diperhatikan secara ketat, agar tidak terdapat pula ruang dimana bertumbuhnya virus ekstrimisme dan radikalisme, namun penguatan pendidikan jiwa ber Pancasila menjadi nadi yang dapat dijaga dan dirawat agar nilai-nilai Pancasila dapat dilestarikan di bumi Nusantara.

## **Daftar Referensi**

Amaritasari, I. P. (2023). Peran Strategi Pemolisian Masyarakat Dalam Pencegahan Ekstremisme Kekerasan Yang Mengarah Pada Terorisme. *Abdi Bhara: Jurnal Pengabdian Kepada*

- Masyarakat*, 2(1), 49–57.
- Asrori, S. (2019). Mengikuti Panggilan Jihad; Argumentasi Radikalisme Dan Ekstremisme Di Indonesia. *JURNAL AQLAM: Journal of Islam and Plurality*, 4(1), 118–133.
- Dahlan, M. (2020). Geneologi Islamisme di Kalangan Muslim Millennial Indonesia. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 9(1), 1–25.
- Dodego, S. H. A., & Witro, D. (2023). The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia. *Dialog*, 43(2), 199–208.
- Hanifatulloh, B. A. A. Y. (2020). Moderasi Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan. *Tsamratul Fikri: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 135–150.
- Irama, Y., & Zamzami, M. (2021). Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020. *KACA: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11(1), 65–89.
- Irawan, A. P., Irawatie, A., & Mulyana, P. D. (2023). Ujaran Kebencian Dalam Penyimpangan Sila Ke-2 Pancasila. *Ikraith-Humaniora*, 8(1), 38–46.
- Isnaeni, A. (2014). Kekerasan Atas Nama Agama. *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 8(2), 213–228.
- Jalil, A. (2021). Aksi Kekerasan Atas Nama Agama. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 9(2), 220–234.
- Kardiyasa, I. M., Dewi, A. A. S. L., & Karma, N. M. S. (2020). Sanksi Pidana Terhadap Ujaran Kebencian (Hate Speech). *Jurnal Analogi Hukum*, 2(1), 78–82.
- Lintang, F. L. F., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-nilai sila persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85.
- Munir, A. A. (2018). Agama, Politik Dan Fundamentalisme. *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 1(1).
- Mustaghfiroh, S. (2022). Pengarusutamaan Nilai Moderasi Beragama Di Era Society 5.0. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 2(2), 1–15.
- Muthohirin, N., & Suherman. (2020). Resiliensi Pesantren Terhadap Ekstremisme Kekerasan Berbasis Agama dan Implikasinya terhadap Masyarakat Pesisir Lamongan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 46–60.
- Nurish, A. (2019). Dari fanatisme ke ekstremisme: Ilusi, kecemasan, dan tindakan kekerasan. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 21(1), 31–40.
- Pramono, T., & Cornelius, S. (2020). Dialog Reflektif Sebagai Jalan Reduksi Konflik Antar Agama. *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 93–105.
- Rahmawati, F. E. (2019). *Meneroka Garuda Pancasila dari Kisah Garudeya: Sebuah Kajian Budaya Visual*. Malang: UB Press.
- Resi, L. A., Haryono, S., & Subiyantoro, S. (2019). Pendidikan seni tari sanggar seni Sarwi Retno budaya Surakarta sebagai pengembangan karakter anak. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 402–410.
- Rohman, B. (2022). Argumentasi Agama Terhadap Ujaran Kebencian. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 5(2), 320–335.
- Rozi, F. (2020). Systematic Literature Review pada Analisis Prediktif dengan IoT: Tren Riset, Metode, dan Arsitektur. *Jurnal Sistem Cerdas*, 3(1), 43–53.
- Sabina, D., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Implementasinya. *Urnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9103–9106.
- Saingo, Y. A. (2022). Penguatan Ideologi Pancasila Sebagai Penangkal Radikalisme Agama. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 147–161.
- Siagian, S. B. U. (2020). Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menangani Intoleransi Di Indonesia. *Jurnal Teologi Biblika*, 5(1), 36–45.
- Sukmawati, D. M., Nurfitri, D., Alviani, S., & Minan, M. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kegiatan Pembelajaran Guna Membentuk Karakter Generasi Muda Di SDN Sukamaju 01. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 3(5), 364–379.
- Suprianto, B. (2022). Ekstremisme dan solusi moderasi beragama di masa pandemi covid 19. *Jurnal Studi Agama*, 6(1), 42–55.

- Syaifudin, I. (2017). Interaksi Sosial Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang. *JPIPS: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(1), 21-36.
- Wardani. (2019). Internalisasi Nilai dan Konsep Sosialisasi Budaya dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat Desa Pancasila. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(2), 164-174.
- Widiatama, Mahmud, H., & Suparwi. (2020). Ideologi Pancasila Sebagai Dasar Membangun Negara Hukum Indonesia. *Jurnal USM LAW Review*, 3(2), 310-327.
- Yunaldi, A., Sobirin, A., & Muallimin. (2021). Satu dalam Keberagaman: Komunikasi Antar Agama di Kota Palangkaraya. *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5(2), 147-153.